

**PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TENTANG KHILĀFAH DALAM
TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

Disusun Oleh :

ALFI FADLY SYIHAB TOU

9853 2743

**TAFSIR HADIST
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpom/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/993/2004

Skripsi dengan judul : *Penafsiran al-Alusi Tentang Khilafah dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*


Diajukan oleh :

1. Nama : Alfi Fadly Syihab Tou
2. NIM : 98532743
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

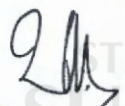
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 4 Agustus 2004 dengan nilai : B (78) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

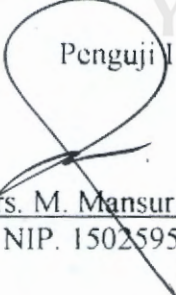
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

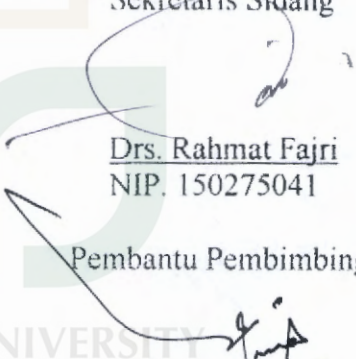
Pembimbing


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609


Penguji I


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

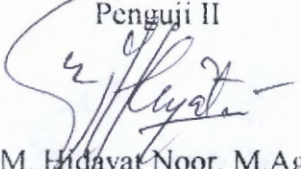
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembantu Pembimbing

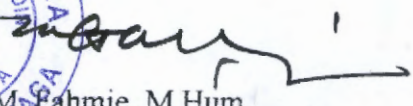

Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150267224

Penguji II


M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291985

Yogyakarta, 4 Agustus 2004
P E K A N




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP : 150088748

Drs. Fauzan Naif, M.A
Drs. Moh. Yusuf, M.Si
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Alfi Fadly Syihab Tou
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pengarahan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Alfi Fadly Syihab Tou
NIM : 98532743
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : TH
Judul Skripsi : PENAFSIRAN AL-ALUSI TENTANG *KHILAFAH*
DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ANI*

Maka sebagai pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa serta dunia pendidikan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2004

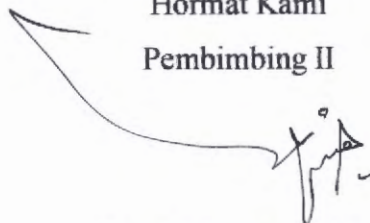
Hormat Kami

Pembimbing II

Pembimbing I



Drs. Fauzan Naif, M.A
NIP. 150 228 609



Drs. Moh. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aku Jujur....,

Sakralitas skripsi ini ku-persembahkan untuk Mama Papa ter"segalanya", juga kepada "Pembuka Kebaikan"ku, dan yang selalu dipelupuk mata hatiku; Uni dan Ona yang entah ada beribu langkah di timur jauh.

Jazakumullah Khairol Jaza'

ABSTRAKS

Kisah awalnya, Peneliti tertarik dengan fenomena kehidupan *Sufi*, bagaimana mereka dapat merasakan kebahagiaan meski "tirani sosial" menghimpit. Bukan karena mereka mengikuti *tren* sosial, tapi justru sebaliknya membenci dunia dan amat-sangat responsif terhadap kepentingan rohani (akherat). Bagi mereka dunia adalah pangkal dari kekecewaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Mungkin inilah sebabnya, mereka terkesan tidak ambil pusing dengan hiruk-pikuk politik yang *notabene* sekecil apapun kadarnya dapat menghipnotis otak manusia untuk mengkritisi *controller* negara. Pada sisi lain, ketertarikan Peneliti untuk menelaah sumber titik tolak pemerintahan Islam (*Khilafah*) dari tolak ukur definitif (*al-Qur'an*) seolah mengikatkan benang merah dari dua sisi ketertarikan tadi. Dan agaknya sebuah kebetulan, pada masa (ketertarikan) itu al-Alusi –tokoh tafsir *Sufi* dari Bagdad- dengan *Ruh al-Ma'aninya* sedang populer di "kuras" oleh akademisi Ushuluddin. Akhirnya Penelitian ini diberi judul, "***Penafsiran Al-Alusi Tentang Khilafah Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani***".

Khilafah yang dikenal dalam ensiklopedi sejarah Islam adalah Kepemimpinan dalam Islam atau dengan kata lain Pemerintahan Islam. Dari sana aroma ambisi duniawi tercium oleh kaum *Sufi*, sehingga para *Sufi* tidak berambisi untuk mendekatinya. Namun mereka tetap tertarik menafsirkannya dari kacamata tasawufnya. Penelitian ini menggunakan metode *analisis deskriptif*, yaitu suatu metode yang -dinilai- tepat untuk memberikan gambaran secara konseptual tentang sebuah problem. Dengan metode ini diharapkan peneliti mampu menggali lebih mendalam akan tema yang dimaksud. Hasil penelitian menunjukkan, ada beberapa hal yang signifikan untuk diketahui, yang berkaitan dengan tema *Khilafah* dalam penafsiran al-Alusi,

Pertama, Istilah yang tepat untuk pemangku jabatan *Khilafah* tersebut adalah *Amir* atau *Imam*, karna (sebutan) *Khalifah* hanya layak disandang oleh Rasulullah. Dan *Khilafah* mengandung pengertian Pergantian kepemimpinan (*Istikhlaf*) yang didasari oleh *Keimanan* di seluruh lapisan konstituen. *Istikhlaf* tanpa didasari *Keimanan* yang kuat baik pada *Elite* maupun rakyat (*grass root*) tidak akan mencapai puncak legitimasi yaitu *mardhatillah*. Sedangkan fungsi *Khilafah* secara politik dapat disesuaikan (atau dapat dikatakan mendekati) dengan fungsi politik Nabi SAW di tengah-tengah umat. *Kedua*, Signifikansi *Khilafah* adalah; Penyempurnaan keimanan dalam sanubari setiap mukmin. *Khilafah* dapat pula disesuaikan dengan lembaga pemerintahan (*controller*) yang terealisasi oleh-dan untuk pribadi-pribadi mukmin. Dan akhirnya, al-Alusi mengembalikan segala sesuatu yang duniawi (*Khilafah*), pada kepentingan-kepentingan ukhrawi yang terjelma pada *Keimanan*. Inilah makna batin (esoteris) dari penafsiran al-Alusi tentang *Khilafah* yang melebur pada pemahaman umum yang lebih cenderung pada makna zahir (ekso:eris) tentang *Khilafah*.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين إياك نعبد وإياك نستعين اهدنا
الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين []

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas segala limpahan taufik dan hidayah-Nya, bahwa hanya karena pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Al-Alūsī Tentang Khilāfah Dalam Tafsir Rūh Al-Ma`ānī*" ini, disusun guna memperoleh gelar sarjana Strata I (S.I) Theologi Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :


1. Yang terhormat bapak Drs. Fahmi Muqaddas, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A dan bapak Drs. Moh. Yusuf, M.Si selaku dosen pembimbing dan asisten dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

4. Papanda dan Mamanda tercinta, juga Abah dan Mama atas segala dukungan, restu dan do'a yang tak kenal henti untuk ananda, hingga ananda mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Uni Ela, Ona, dan Kak Ripin tersayang yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu memotivasi untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga.
6. Pendampingku Anni Fatimah al-Chairiyah yang telah banyak membantu atas selesainya skripsi ini.
7. Kepada Sahabat-sahabatku, Febri, Yani (Awdza), Udin, Huda, Rolly, Syaiful, semua yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan juga contoh, hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis tetap berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta,

Juli 2004



Alfi Fadly Syihab Tou

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s'	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	de
ذ	za	z'	z dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	ya	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasroh	i	I
—	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف *kaifa* →

حول *hau* → *hau*

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القلم ---- *al-qalamu*

الرجل ---- *al-rajulu*

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → *wa ma > Muh}ammadun illa > rasu > l*

Penggunaan huruf kapital untuk Alla>h hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ → *nas}run minalla > hi wa fathun qori > b*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKS	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. AL-ALŪSĪ DAN TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ	19
A. Biografi al-Alūsī	19
B. Karya-karya al-Alūsī	25
C. Kitab <i>Rūh al-Ma'ānī</i>	28
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG KHILĀFAH	39
A. <i>Khilāfah</i> dalam Pemikiran Politik Islam	39
1. Tugas <i>Khalīfah</i>	44
2. Hubungan <i>Khalīfah</i> – Masyarakat	47
B. Teori ke <i>Khilāfahan</i>	51
C. Ayat-ayat <i>Khilāfah</i> dalam al-Qur'an	54

BAB IV. PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TENTANG KHILĀFAH DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ	60
A. Penafsiran al-Alūsī Terhadap Kata <i>Khalīfah</i> Dalam Al-Qur'an	60
B. Pengertian <i>Khilāfah</i> Menurut al-Alūsī	67
C. Signifikansi <i>Khilāfah</i> Menurut al-Alūsī	75
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
CURRICULUM VITAE	85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat *Rûh ilâhi*”, itulah komentar para agamawan tentang manusia.¹ Pendapat ini wajar saja dilontarkan, sebab problematika yang ada di hadapan manusia sangat multi-kompleks, ini menunjukkan bahwa ada maksud mulia di balik penciptaan manusia. Dan tujuan utama penciptaan manusia tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada-Nya.² Melestarikan segala ciptaan Allah adalah salah satu tugas yang ada di pundak manusia, sebagai wujud pengabdian pada sang *Khalik*. Esensialitas manusia di alam ini, Diimbangi dengan keistimewaan yang tersendiri yaitu, manusia memiliki akal dan pikiran yang membuat manusia memiliki martabat dan harga diri,³ sekaligus membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya yang ada di bumi.

Harkat dan martabat dalam pemikiran yang bukan bersifat keagamaan biasanya dipahami sebagai hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya dalam kehidupan masyarakat.⁴ Sedangkan menurut al-Qur'an, harkat dan martabat manusia itu bukanlah suatu yang telah tertanam dalam dirinya (*inheren*) semenjak pertama, tetapi datang kemudian sebagai pemberian Allah.⁵

¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 278

² al-Zâriyât [51] : 56

³ al-Isrâ' [17] : 20

⁴ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm.120

⁵ al-Sajadah [32] : 7-8

Sementara itu, dari keistimewaan di atas, pada dataran realitas dirasakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Ketidakmandirian manusia itu dapat terlihat dari dua arah, *Pertama*, dari segi pemenuhan kebutuhan pokok. *Kedua*, dari segi pertahanan diri dari berbagai ancaman dan bahaya. Kedua aspek ini tidaklah mungkin dapat diperoleh tanpa manusia bekerja sama dengan manusia lain.⁶ Agar dapat saling bersinergi setiap individu haruslah saling mengenal, saling menghargai, dan selalu menjaga hubungan baik sebagai wujud kasih sayang antar sesama, agar segala sesuatunya dapat berjalan sesuai dengan tujuan bersama.

Kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi ini, amat bergantung dengan komunikasi antar kelompok-kelompok manusia, dalam hal ini pemimpin masyarakat merupakan posisi strategis untuk membangunnya. Oleh sebab itu, pemimpin dalam masyarakat merupakan suatu hal yang amat signifikan. Secara empiris, kepemimpinan merupakan proses, yang berisi kegiatan yang saling mempengaruhi, berkesinambungan dan fokus pada suatu tujuan. Kegiatan ini berwujud mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan fikiran orang lain, agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama. Dan kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antara pribadi, yang dilaksanakan dalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi menuju pencapaian tujuan tertentu.⁷

⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Politik & Negara dalam Islam*, terj. M. Thalib (Surabaya: al-Ikhlash, 1990), hlm. 17

⁷ Hersey Paul dan Blanchard Kenneth H, *Management of Organization Behavioral* (Engle Wood Clifts: NJ, Prentice Hall, 1969), hlm. 60

Menurut ulama Fiqh, kepemimpinan di dalam Islam disebut dengan *Ri'āyah*, sedangkan lazimnya lembaga kepemimpinan dikenal dengan *Khilāfah* dan sinonimnya *Imāmah*. Maksudnya ialah lembaga yang bertanggung jawab dalam melaksanakan urusan agama dan dunia. Dan memang menurut ukuran idealnya pemimpin kaum muslimin yang berkembang secara politis –yang juga berarti Masyarakat Hukum- adalah juga pemimpin agamanya (*Khalīfah Imān*), yang keabsahannya didapat melalui pengakuan loyalitas kaum muslimin (*Ba'āth*) itu sendiri.⁸

Kepemimpinan itu sendiri berisi kegiatan menuntun, membimbing, menunjukkan jalan, dan melatih umat. Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuh kembangkan kemampuan mengerjakan sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencari ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan akhirat.⁹

Dengan demikian, *Khilāfah* adalah pangkal utama penyebab dari kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah peraturan atau sikap (mental, fisik) dari sebuah kelompok, baik dalam organisasi formal ataupun informal.

Dari segi hukum agama, mayoritas para 'Ulama, memandang bahwa *Khilāfah* adalah sesuatu yang absolut. Dalam hal ini al-Ghazali menyatakan bahwa :

"*Ṣulṭān* adalah wajib untuk ketertiban dunia, ketertiban dunia wajib bagi ketertiban agama, ketertiban agama wajib bagi keberhasilan di akhirat. Inilah tujuan sebenarnya para Rasul. Jadi, wajib adanya *Imām* merupakan kewajiban

⁸ John L. Esposito, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik*, terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Bulan bintang, 1986), hlm. 22.

⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Dalam Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 28

agama yang tidak ada jalan untuk meninggalkannya. Agama adalah dasar dan *Sulṭān* adalah penjaganya" ¹⁰

Dengan demikian, menurut al-Gazali ada hubungan yang erat dan saling bergantung antara agama dan kekuatan politik. Dengan kata lain agama dan kepemimpinan merupakan dua dimensi yang diikat oleh *Sunnatullāh*. Anggapan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh W. Montgomery Watt, bahwa sejak pertama misi keagamaan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ditujukan kepada manusia (*Ummah*), "*Ummah* adalah suatu bentuk lembaga politik yang modelnya lebih dikenal oleh orang-orang Arab saat itu, dan Islam sejak mulanya telah memiliki relevansi dengan organisasi sosial dan politik di masyarakat". ¹¹

Membicarakan kepemimpinan menurut al-Qur'an sangatlah menarik, sebab sebelum manusia diciptakan oleh Allah SWT, perbincangan tentang *Khilāfah*-an telah dimulai. ¹² Aspek ini menjadi semakin penting, karena sejak pertama kali sepeninggal Rasulullah, hal pertama yang mengganjal di benak para Sahabat ialah persoalan *Khilāfah* ¹³, yaitu tentang siapa yang akan mengambil alih tampuk kepemimpinan umat sepeninggal Nabi SAW. Kemudian perseteruan akan hal ini memberikan kontribusi atas kelamnya sejarah Islam sepeninggal Nabi SAW. Hal utama penyebabnya ialah penafsiran yang berbeda-beda tentang

¹⁰ Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazali, *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (Mesir: al-Maktabah al-Jund, 1972), hlm. 199

¹¹ W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 42-43

¹² al-Baqarah [2] : 30

¹³ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 92

Khilāfah, kemudian hal ini diikat dengan nuansa politis yang didengungkan oleh umat Islam itu sendiri, sehingga umat terpecah.¹⁴

Tentang *Khilāfah*, mayoritas para mufassirin dari kalangan Fuqahā' dan Mutakallimīn (Di antaranya : al-Rāzī, al-Zamakhsharī, al-Baidawī) memahaminya sebagai hal yang berkenaan dengan penggantian fungsi Rasulullah (*Syar'*) oleh seseorang dalam memelihara persoalan agama dan politik keduniawian. Oleh sebab itu *Khilāfah* menjadi sesuatu yang wajib terealisasi.

Pendapat yang cenderung berseberangan diusung oleh sebagian besar 'Ulama Mu'tazilah, Khawārij, juga termasuk 'Ali 'Abd al-Raziq –cendekiawan kontemporer asal Mesir- menyatakan, bahwa perintah taat pada *Ulil Amri* yang disebutkan pada Q.S. al-Nisā' [4] : 59 & 83¹⁵ –dan juga pada dalil al-Qur'an lainnya- bukan merupakan '*Aqidah Syar'iyah*' dan tidak dapat dijadikan *hujjah* (baca : tidak berkaitan) dengan perintah wajibnya menegakkan pemerintahan *Khilāfah*.¹⁶ Meski demikian, 'Ali 'Abd al-Raziq sendiri mengakui keharusan adanya orang yang dapat dijadikan panutan (dalam konteks kepala pemerintahan) bagi umat Islam.¹⁷ Pandangannya yang menentang arus ini mengakibatkan ia dicopot dari jabatan sebagai hakim tinggi, dan dikecam oleh sejumlah ulama Mesir, salah seorang pengecam keras beliau adalah Diyā' al-Dīn al-Raīs, yang

¹⁴ Penjelasan lebih lengkap, Lihat, Ali.K, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pra Modern)*, terj. A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 148-152

¹⁵ Ayat al-Qur'an al-Baqarah [2] : 59 & 83 adalah pangkal pertentangan pendapat tentang wajib atau tidaknya (*Legalitas*) sistem *Khilāfah* diterapkan dalam konsep bernegara.

¹⁶ Lebih lanjut tentang berbagai pemikiran serta ambiguitas dalam memandang sistem pemerintahan, Lihat : 'Ali 'Abd al-Raziq, *al-Islām wa Uṣūl al-Ḥukm : Baḥṡ fī al-Khilāfah wa al-Hukūmāt fī al-Islām* (Mesir: Syirkah Musāhaman Miṣriyyah, 1925), hlm. 12-20. Pembahasan secara khusus tentang *Khilāfah* menurut aliran-aliran Kalam, Lihat : 'Abd al-Qāhir ibn Ṭāhir ibn Muḥammad al-Bagdādī al-Istifā'ī al-Tamīm, *al-Farq Baina al-Firāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), hlm. 270-272.

¹⁷ Lebih lanjut tentang hal tersebut, Lihat 'Ali 'Abd al-Raziq, *Ibid.*, hlm. 14-20.

al-Rais, yang berpendirian bahwa mendirikan negara dan memperkuatnya dengan pemerintahan merupakan bagian yang mendesak bagi Islam, dan ini akan menyempurnakan Islamnya kaum muslimin.¹⁸

Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli Fiqh dan ahli Kalam di atas lebih banyak memberikan porsi pada pembahasan legalitas paham *Khilāfah* saja. Sedangkan *Sufi (Filosof)* menekankan pembahasan *Khilāfah* pada aspek metafisika. Dasar filosofis penunjukan manusia untuk memegang amanat *Khilāfah* adalah jika ia mampu mengejawantahkan "bentuk Allah" secara sempurna dalam alam semesta, dan mereka yang tidak sempurna aktualisasinya akan bergabung bersama makhluk-makhluk non manusia lainnya (*al-Insān al-Hayawān*).¹⁹ Pada penjelasan ini, terlihat bahwa ahli Hikmah mampu memecahkan sebagian problem filosofis *Khilāfah* tentang alasan dan penjelasan penunjukan manusia (Adam a.s) sebagai *Khalīfah*, karna yang tersirat dalam al-Qur'an, hanya manusialah –sebagai makhluk- yang memiliki potensi dan mampu memikul tugas tersebut. Akan tetapi, jawaban ini bersifat "sangat metafisis" (baca : terpaku pada aspek batin).

Pandangan filosofis ahli Hikmah di atas terapresiasi pada pandangan mereka tentang *Khilāfah* dalam arti kepemimpinan umat secara politis, seperti komentar ahli hikmah lainnya yang dikemukakan oleh Abū al-Ḥasan al-Mawardi "*Lembaga kekhilāfahan dianggap sebagai suatu tuntunan syarī'ah, bukanlah*

¹⁸ Mengutip, Muḥammad al-Mubarak, *Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam*, terj. Firman Harianto (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 25

¹⁹ Eksposisi yang dikutip oleh Sachiko Murata dari Ibnu Arabi tersebut memang tidak bisa memasukkan keseluruhan pendapat ahli Hikmah seputar *Khilāfah*. Akan tetapi menurut Murata, pembahasan seperti di atas merupakan pernaparan yang mendominasi tradisi kearifan (Hikmah), Lihat, Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmati Astuti & M.S Nasrullah (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 72

*kehendak akal manusia*²⁰. Ujaran ini mengasumsikan pandangan ahli Hikmah, bahwa penerapan *Khilāfah* adalah aturan Allah yang semestinya diterapkan manusia –dalam konteksnya sebagai *Khalīfah*- dalam bermasyarakat, agar kualitas keimanan manusia itu lebih sempurna.

Melengkapi penjelasan tersebut dan kalau dikaitkan dengan sejarah, pembahasan tentang *Khilāfah* seperti gambaran umum di atas memang telah dibahas oleh ahli Fiqh, ahli Kalam, dan ahli Hikmah. Wacana *Khilāfah* ini mulai mengemuka ketika timbul perpecahan di *Daulah 'Abbasiah*, saat di mana *Khalīfah* tidak lagi dianggap penting. Melihat fenomena ini seorang ahli Fiqh bernama Abū al-Raiḥān al-Birūnī (Wafat 440 H). terpanggil untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan *Khilāfah 'Abbasiah*. Ia mengatakan bahwa seorang *Khalīfah* tidak dapat tetap eksis kecuali ia mau memperhatikan dan memelihara agama. Lebih lengkap dari apa yang disampaikan oleh al-Birūnī ini, Abū al-Ḥasan al-Mawardi –tokoh setelah al-Birūnī- (Wafat 456 H) membahas permasalahan *Khilāfah* dengan (agak) lebih detail, seperti syarat-syarat *Khalīfah*, keabsahan pemerintahan *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Ulama Fiqh selanjutnya yang mengkaji *Khilāfah* adalah tim penulis dari Samarkand, dalam tulisannya mereka menekankan pentingnya ketaatan agama seorang *Khalīfah* sebagai pengganti Nabi SAW. Setelah itu muncul Ibnu Hazm melalui karyanya *al-Faṣl fī al-Milāl wa al-Ahwā' wa al-Nihāl* yang mensyaratkan *Khalīfah* terbatas pada bangsa Quraisy, sebagaimana pandangan jumur ulama ahli Sunnah, tetapi kemudian dibantah

²⁰ Lihat, Khalīd Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam*, terj. Masrohin (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) hlm. 12

oleh Ibnu Khaldun –beberapa abad sesudahnya dalam *Muqaddimah*- yang tidak mensyaratkan ke-Quraisy-an.²¹

Dari kalangan ahli Hikmah (*Sufi*) tokoh-tokoh yang telah menulis buku atau mengemukakan pendapatnya tentang *Khilāfah* di antaranya : Syihāb al-Dīn al-Suhrawardi –dalam bukunya *Hikmah al-Isrāq*- dan al-Farabī yang terpengaruh dengan apa yang telah ditulis oleh Plato tentang negaranya ketika mensifati *Khalifāh/Imām*, menteri dari pemerintahan sultan Mulkasyah, Saljuk, dari kalangan *Ikhwan al-Safa* yang menganggap para raja sebagai *Khalifāh* Allah di bumi –seperti pandangan mayoritas umat Islam– ia harus tunduk kepada aturan agama, dan Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī al-Syī'i yang ketika membahas tentang *Imām/Khalifāh* dalam bukunya *Akhlaqi Naṣiri* mengikuti pemikiran Aristoteles dan Plato.²² Namun dari kebanyakan tulisan ahli Hikmah lebih memberikan porsi pembahasan pada *Khilāfah* dalam arti *Khalifāh fī al-ard*, bukan pada *Khilāfah* dalam arti Kepemimpinan Umat (*al-Ri'āṣah li al-Ummah*). Ini wajar saja terjadi karena yang demikian -dasar filosofis- adalah pangkal dari pembahasan kepemimpinan umat secara luas.

Dari sisi historis, meski permasalahan *Khilāfah* telah sering dibahas oleh para tokoh pemikir Islam, penulis melihat pengungkapan *Khilāfah* itu sendiri dari kacamata tafsir tidak begitu populis, yang banyak terjadi pengungkapannya hanya sintesa aspek-aspek sosial dengan nilai-nilai religi, seakan-akan ia dibahas hanya ketika dibutuhkan. Oleh sebab itu, sejatinya problematika *Khilāfah* perlu

²¹ Lebih lanjut tentang penjelasan ini, Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *Tarīkh al-Islām : al-Siyasi wa al-Dīni wa al-Ṣaqafī wa al-Ijtimā'i* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1996), IV, hlm. 289-292.

²² *Ibid.*, hlm. 290-1

diungkap melalui pencernaan yang filosofis, berfikir radikal dan mendalam. 'Ali Hasan al-'Arid mengutip Imam al-Alūsī ketika mengomentari tokoh-tokoh *ṣufī*, menurutnya; "Apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh *ṣufī* tentang al-Qur'an adalah pengertian-pengertian yang rumit, dan itu hanya akan berhasil diungkap oleh orang-orang yang menguasai cara yang ditempuh untuk sampai pada Allah, pengertian-pengertian tadi mesti dapat dipadukan dengan pengertian-pengertian tekstual yang dikehendaki". Lebih jauh lagi al-Alūsī menambahkan, bahwa tidak layak bagi mereka yang berkemampuan terbatas dan keimanannya belum mendalam, lantas mengingkari bahwa al-Qur'an mempunyai bagian-bagian batin yang dilimpahkan Allah pada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.²³

Dengan alasan di atas penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih dalam penafsiran *Ṣufī* –khususnya Penafsiran al-Alūsī– terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan *Khilāfah*. Dalam hal ini, penulis membatasi pembahasan ini pada kitab tafsir "*Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Sab'ī al-Masānī*" karya al-Alūsī.

Penulis tertarik dengan tafsir ini, sebab tafsir ini merupakan tafsir yang ditulis oleh ulama *ṣufī*, dan ini objek menarik untuk dikaji tafsirannya terhadap ayat al-Qur'an yang sifatnya sosial-politik. Sebab di dalam kitab tersebut terdapat jalan tengah antara dunia mistis dan logis, disinilah daya pikat tafsir ini. Karena itu diharapkan kesimpulannya nanti dapat menghadirkan pemahaman *Khilāfah* ke arah yang lebih berarti. Sebagai keterangan tambahan, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dengan menggabungkan dua corak tafsir secara akumulatif: *Ṣufī*

²³ 'Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Grafindo, 1994), hlm. 55-7

dan *Isy`ārī*²⁴ dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Alūsī juga dalam kitabnya sering menggunakan simbol-simbol (*Isyarah*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana kebiasaan para *Ṣufī*. Dari itu, menurut para ulama corak *Ṣufī-Isy`ārī* memiliki nilai similaritas (kesamaan) dalam penafsiran al-Qur'an, dan menjelaskan langsung makna ayat demi ayat berdasarkan isyarat yang terkandung dalam ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas, agar penulisan skripsi ini lebih fokus dan terarah, serta mendapat gambaran yang lebih komprehensif, maka problematika yang akan dibahas perlu dirumuskan.

Adapun pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat tentang *Khilāfah* dalam tafsir *Rūh al-Ma`ānī*?
2. Apa signifikansi *Khilāfah* dalam Islam menurut perspektif al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma`ānī*?

²⁴ Corak Tafsir *Ṣufī Isy`ārī* atau *Faidli* adalah penta'wilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda makna lahirnya, dan disesuaikan dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi antara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan. Lihat, Abdul Mustaqim, *Mazāhibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 85. Dan keterangan lebih jauh tentang corak Tafsir *Ṣufī Isy`ārī* lihat, Mannā' Khalil Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur`ān*, terj. Muzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 495-496.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap penafsiran dan persepsi al-Alūsī terhadap ayat-ayat tentang *Khilāfah* di dalam al-Qur'an. Dari penafsiran al-Alusi tersebut, diharapkan akan dapat diketahui pemahaman beliau tentang tujuan dan fungsi *Khilāfah*, karna dari situlah dapat dilihat signifikansi sistem *Khilāfah* dalam islam.

Dari sisi akademis, skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan khazanah pengetahuan di bidang studi tafsir al-Qur'an, khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Secara formal, skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna meraih gelar sarjana strata satu (S-1) dalam bidang Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Penulis memfokuskan penelitian pada karya tafsir yang ditulis oleh al-Alūsī sendiri, yaitu "*Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Sab'i al-Masānī*". Kebanyakan buku-buku dan tulisan yang memuat tema *Khilāfah*, argumen-argumen yang dikemukakan didasarkan pada perspektif yang luas, seperti berdasarkan al-Qur'an, Hadiś, historis, dan berdasarkan pendapat para cendekiawan muslim secara luas. Dalam hal ini penulis belum menemukan tulisan yang memuat secara spesifik penafsiran al-Alūsī tentang *Khilāfah*. Meskipun

Meskipun demikian, ada beberapa buku sebagai bahan telaah pustaka yang dapat diangkat sekilas, yang membicarakan topik dalam skripsi ini, di antaranya :

Di antara tulisan yang membahas tentang *Khilāfah* salah satunya adalah karya Quraish Shihab, yaitu "*Membumikan al-Qur'an*". Ia menulis satu bab khusus yang membahas tentang *Khilāfah* dengan menggunakan metode tematik. Ia mengkaji dan menafsirkan beberapa aspek dari ayat-ayat yang berbicara tentang *Khilāfah*, kemudian ia mengungkap makna-makna di dalamnya, serta mengaktualisasikan pemahamannya tentang ayat-ayat tersebut. Dan pada akhir bab ia memberikan kesimpulan pemahamannya tentang *Khilāfah* yaitu ; Suatu kedudukan yang diberi oleh Allah pada seseorang untuk mengelola suatu wilayah, di mana ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungan dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, dan agama, akal dan budayanya terpelihara.²⁵

Karangan menarik lain adalah 2 buah buku, "*Khilāfah dan Kerajaan*" dan "*Sistem Politik Islam*" karangan Abū al-A'la al-Maudūdī. Pembahasan kedua buku ini terhadap aspek politik dapat dikatakan cukup komprehensif. Selain pemaparan yang komprehensif, isi buku ini juga meliputi pertanyaan-pertanyaan tajam seputar kepemimpinan dalam Islam, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab secara tegas, lugas, dan argumentatif oleh penulisnya. Dukungan al-Maudūdī terhadap absolutitas sistem *Khilāfah* amatlah terasa, terlihat pada teori-teori beliau yang berusaha menonjolkan inklusifisme Islam lewat jalur *Khilāfah* yang demokratis. Menurut al-Maudūdī kedaulatan yang absolut tetaplah *-De Jure-*

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 166.

milik Allah SWT. Sedangkan manusia ditetapkan sebagai *Khalifah* adalah merupakan representasi dari hukum Allah. Dalam Islam terkandung sistem *Khilāfah* dengan prinsip-prinsipnya yang demokratis, seperti yang dicontohkan oleh *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Al-Qur'an menyebutkan :

"Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Allah akan memberi kekhalifahan kepada mereka di muka bumi" ²⁶

Menurut al-Maudūdi ayat ini merupakan tanda bahwa dalam Islam terdapat prinsip demokrasi yang lebih seimbang ketimbang "demokratisme penuh" dalam pandangan barat, dan ayat ini juga merupakan anti-tesis dari bentuk pemerintahan teokratis, monarkhis.²⁷ Dan dengan ayat ini al-Qur'an menunjukkan bahwa dalam Islam istilah *Khilāfah* adalah kata kunci dalam permasalahan kepemimpinan.²⁸

Ada pula buku yang serius mencoba menyoroiti pemikiran politis tokoh *Sufi* lainnya seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, yaitu buku karangan Jeje Abdul Rojak "*Politik Kenegaraan (pemikiran-pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah)*". Dalam buku ini beliau memaparkan dengan cermat pandangan politik Imam al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, dari mulai konsepsi teori politik, hingga persamaan dan perbedaan penerapan manfaat atau kepentingan (*al-Maṣlahah*) dalam teori politik. Diambilnya buku ini sebagai bahan sekunder pustaka, dikarenakan al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah penulis anggap dua Ulama yang cukup representatif mewakili pandangan *Sufi* dan *ahli Sunah*.

²⁶ al-Nūr [24] : 55

²⁷ Abū al-A'la al-Maudūdi, *Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 243.

²⁸ Abū al-A'la al-Maudūdi, *Khilāfah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 32.

Selain referensi-referensi di atas, penulis tertarik mengambil referensi yang sifatnya lintas modern-klasik, yaitu buku yang berjudul "*Wawasan Sistem Politik Islam*" yang ditulis oleh Salim Ali al-Bahsanawi. Dalam resensi buku tersebut yang ditulis oleh Mustolah Maufur M.A, buku ini dalam mengupas tema-tema *Fiqh Siyāsah* berusaha menampilkan Islam sebagai sistem alternatif yang layak menjawab tantangan zaman, ini adalah upaya untuk mengakomodasi isu-isu kontemporer, contoh ; *Khilāfah* atau kekuasaan dalam Islam.²⁹ Sebelum beliau mengupas lebih jauh sebuah tema, beliau selalu berangkat dari realita sejarah yang dapat beliau tangkap.

Adapun yang mengkaji tentang tafsir *Rūh al-Ma`ānī*, yaitu tulisan al-Tantawi dalam kitabnya yang berjudul "*Manhaj al-Alūsī : fī Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*". Kitab ini karya pendukung untuk mengungkapkan corak penyusunan penafsiran al-Alūsī. Menurut kitab ini al-Alūsī mempunyai gaya bahasa dan sastra dalam pengungkapan kandungan al-Qur'an. Dia mencoba mengkaji Tafsir al-Alūsī melalui pendekatan sastra.³⁰

Selain itu ada yang membahas tafsir *Rūh al-Ma`ānī* dalam bentuk tesis dengan judul "*Perspektif Isy`ārī dalam Tafsīr Rūh al-Ma`ānī ; Studi analitis terhadap Kitab Tafsir Rūh al-Ma`ānī*" karya Wahib. Tesis ini mengkaji tafsir al-Alūsī sebatas perspektif penafsiran *Ṣufī-Isy`ārī*. Wahib mengatakan bahwa di

²⁹ Salim Ali al-Bahsanawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, terj. Mustolah Maufur (Jakarta: al-Kautsar, 1996), hlm. ix

³⁰ Maḥmūd al-Ṭanṭawī, *Manhaj al-Alūsī : Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 64

dalam penafsiran al-Alūsī selalu menawarkan dua makna dari suatu ayat, yaitu makna *eksoteris* (Zahir) dan makna *Esoteris* (Batin).³¹

Masih dalam bentuk Tesis, Masruhan dengan tesisnya yang berjudul "*Konsep Kepemimpinan Menurut Islam ; Telaah Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*", mengemukakan (pada bab-bab awal) banyak corak atau teori kepemimpinan yang berkembang, akan tetapi pembahasan seterusnya fokus pada penelaahan pemikiran Ibnu Khaldun pada aspek politis, dan pembahasan terus mengerucut pada aspek kepemimpinan. Masruhan mengatakan, bahwa Ibnu Khaldun merupakan pemikir yang mendukung absolutisme kepemimpinan, karena menurutnya dalam diri manusia terdapat sifat hewani dan agresivitas yang tinggi, dan ini berarti memerlukan pranata untuk mengatur hubungan antar manusia.³²

Memang banyak yang membahas tentang *Khilāfah*, namun masih disajikan secara global. Dan dari beberapa tulisan di atas belum ada yang fokus membahas *Khilāfah* (Kepemimpinan) menurut penafsiran al-Alūsī melalui tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.³³ Metode yang digunakan adalah metode *analisis deskriptif*³⁴. Selain metode tersebut, *pendekatan sejarah* (*Historical Approach*)

³¹ Wahib, "*Perspektif Isy'ārī dalam Tafsir Ṣufī ; Studi Analitis Terhadap Tafsir Rūh al-Ma'ānī*", Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997, hlm. 23

³² Masruhan, *Konsep Kepemimpinan Menurut Islam; Telaah Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994, hlm. 200

³³ Winarno Surachmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 130

³⁴ *Ibid.*, hlm. 45

juga diperlukan dalam menganalisis data penelitian, baik untuk membahas tentang biografi, aktivitas keilmuan, dan realitas sejarah semasa al-Alūsī. Namun secara substantif objek utama studi ini ditelaah dengan menggunakan *Pendekatan Filosofis*, yaitu lebih menitikberatkan pada aspek substansi penafsiran dan struktur fundamentalnya.³⁵ Dengan demikian diharapkan penulis dapat menemukan bagian batiniah dari penafsiran al-Alūsī tersebut.

Penelitian skripsi ini berupa penelitian literatur (*Library Research*)³⁶, maka penulisan menggunakan riset perpustakaan, yaitu selain mengkaji sumber primer yaitu karya tafsir yang ditulis oleh al-Alūsī sendiri, yaitu "*Rūḥ al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Sab'i al-Masānī*", penulis juga menelaah karya-karya tulis lain yang mendukung dalam penelitian ini sebagai data sekunder.

Tindakan selanjutnya, penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data tentang objek penelitian, lalu disusun dan dijelaskan secara sistematis. Pada tahap pertama penulis berusaha mengetahui secara intens kitab tafsir "*Rūḥ al-Ma`ānī*" melalui biografi pengarangnya, latar belakang penulisan metode penafsiran serta penilaian para ulama terhadap kitab tersebut. Hal ini terutama dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran al-Alūsī dalam hubungannya dengan tafsir.

Pada analisis berikutnya penulis maksudkan untuk mengetahui penafsiran al-Alūsī tentang *Khilāfah*, kemudian menganalisa karakteristik penafsirannya melalui tehnik dan pendekatan penafsiran.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Mazāhibut..*, hlm. 19

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 9

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini.

Setelah dipaparkan tentang teori-teori pada bab I, selanjutnya penulis masuk pada bab II. Dalam bab II ini dimulai dengan mendeskripsikan figur al-Alūsī, yang selanjutnya akan dipaparkan kehidupan, aktivitas keilmuannya, buku-bukunya dan juga mendeskripsikan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* yang meliputi latar belakang penyusunan, corak, metode dan karakteristik penafsirannya.

Setelah diketahui latar belakang kehidupan al-Alūsī dan kitab tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī* pada bab II, maka selanjutnya bab III merupakan tinjauan umum tentang tema *Khilāfah*. Pada Bab III ini penulis berusaha memaparkan pemikiran Politik Islam secara umum terhadap tema *Khilāfah*, dimulai dari tugas-tugas *Khalīfah*, juga bagaimana semestinya hubungan *Khalīfah* dan Masyarakat. Kemudian setelah itu penulis merasa perlu memaparkan teori kekhilāfahan, hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui hakikat demokrasi dalam sistem *Khilāfah*. Kemudian pada akhir bab ini, penulis memaparkan ayat-ayat -yang berbicara tentang *Khilāfah* dan beberapa ayat yang berhubungan -secara politis- dengan tema *Khilāfah* setelah mengeksplorasi terlebih dahulu dalam indeks al-Qur'an,

langkah ini dimaksudkan agar mudah mengambil posisi dalam mencari penafsiran al-Alūsī tentang *Khilāfah* itu sendiri.

Setelah pada bab III dipaparkan *Khilāfah* dalam kacamata yang lebih luas, maka bab IV ini adalah pembahasan inti dari skripsi ini. Pada awal bab pemaparannya adalah tindak lanjut dari akhir bab III yaitu penafsiran al-Alūsī tentang ayat-ayat yang dijustifikasi sebagai ayat-ayat yang berbicara tentang *Khilāfah*. Kemudian selanjutnya adalah telaah penafsiran beliau tentang pengertian *Khilāfah*, kriteria dan fungsi dari *Khilāfah* itu sendiri. Bab ini juga adalah sebagai usaha terakhir dalam mendeskripsikan pemahaman al-Alūsī tentang *Khilāfah* dalam karyanya tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

Selanjutnya Pada Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penafsiran al-Alūsī atas tema *Khilāfah*, dan dalam bab ini juga ditulis saran-saran dan kata penutup, sebagai kata terakhir dalam penulisan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang penulis telah dideskripsikan, tentang penyebutan *Khalifah* dan pengertian *Khilāfah* menurut al-Alūsī dalam kitab *Rūh al-Ma'ānī*, kiranya dapatlah penulis sampaikan beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban dari beberapa poin masalah yang menjadi tujuan pembahasan tulisan ini.

Dari hasil penelitian kepustakaan terhadap sumber data primer dan sekunder, juga analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat penulis ketengahkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut :

1. *Khilāfah* menurut al-Alūsī adalah *Pergantian Kepemimpinan* yang didasari oleh *Keimanan*, dan hakikatnya dipegang oleh setiap mukmin. Untuk istilah pemimpin al-Alūsī lebih cenderung memakai kata *Imām* atau *Amīr* karena lebih lembut untuk digunakan, sedangkan *khalifah* hanya layak disandang oleh Rasulullah. Dan pada sisi politik, meski ada perbedaan lembaga *khilāfah* memiliki fungsi politik yang –dinilai– mendekati fungsi politik Nabi di tengah-tengah umat, sebab *khilāfah* bermakna pergantian kepemimpinan umat islam yang sebelumnya dipegang oleh Nabi SAW. Oleh sebab itu *Imām/Amīr* wajib menauladani Nabi dalam setiap aspek, terutama dalam memimpin umat, penerapan kebijakan, implementasi perintah agama, memelihara

aspek-aspek kemasyarakatan yang bersifat eksternal-internal, serta gigih dan berani memperjuangkan kebenaran.

2. Menurut al-Alūsī, signifikansi *khilāfah* adalah; penyempurnaan keimanan setiap mukmin. *Kekhilāfahan* merupakan janji Allah pada kaum mukminin, karena itu *khilāfah* yang terlembaga adalah sesuatu yang bersifat sekunder, meski demikian ia dapat saja disesuaikan dengan lembaga pemerintahan (*controller*) yang terealisasi oleh-dan untuk pribadi-pribadi mukmin. Akhirnya, al-Alūsī mengembalikan *Khilāfah* (keduniawian), pada kepentingan-kepentingan *ukhrawi* yang terjelma pada pengakuan bahwa dasar dari *Khilāfah* adalah Keimanan. Inilah makna batin (esoteris) penafsiran al-Alūsī tentang *Khilāfah* yang melebur pada pemahaman umum (eksoteris) tentang *Khilāfah*.

B. Saran-saran.

Penelitian terhadap al-Qur'an tidak akan lepas dari subyek pelakunya. Banyak faktor yang mempengaruhi subyektivitas pelaku dalam mengkaji al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap al-Qur'an perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode untuk dapat lebih dalam dan lebih luas cakupannya dalam mengelaborasi dan mengkolaborasikan kandungan al-Qur'an, sehingga dapat menempatkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Guna penelitian selanjutnya terhadap tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, sehubungan dengan penelitian penafsiran *Khilāfah* yang bersifat analisis deskriptif ini belum

menyeluruh, karena tidak menganalisis semua ayat yang bersinggungan dengan *Khilāfah*, apalagi tema-tema besar lainnya. Oleh karena itu kajian terhadap tafsir *Rūh al-Ma'ānī* masih bisa dikembangkan secara lebih mendalam untuk mengungkapkan sendi-sendi agama ulama besar. Dengan mewarisi ilmunya, diharapkan dapat diaktualisasikan dengan menghubungkannya dengan konteks kekinian, sehingga berguna bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī perlu mendapat perhatian yang besar dari para pengkaji al-Qur'an. Hal ini, karena tafsir tersebut memiliki bobot dan gaya bahasa penafsiran yang khas yang dapat menggugah semangat umat Islam untuk lebih giat lagi dalam mengkaji al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai pedoman utama dalam menjalani hidup, serta membangkitkan kepercayaan diri dan identitas umat Islam di tengah pergolakan ideologi yang sedang berlangsung.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, syukur yang tak terlukis tidak dapat penulis sembunyikan setiap saat hingga terselesaikannya tugas sakral akademis ini. Shalawat dan salam penulis tujukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi. Atas terselesaikannya skripsi ini, tidak dapat di pungkiri di dalamnya pastilah banyak kekurangan ataupun kelemahan, itu karena semata-mata sebagai manusia penulis juga memiliki banyak kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi sempurnanya tulisan ini dan kemajuan kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alūsī, Syihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-`Azīm wa al-Sab'i al-Masānī*. I, IV, V, VI, VII, IX, X, XI, XII, XIII. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- _____, Syihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-`Azīm wa Sab'i al-Masānī*. VII, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Ali.K, Prof. Dr, *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pra Modern)*. terj. A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Al-'Aridl, 'Ali Ḥasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Grafindo, 1994
- 'Atiyah, Ibn, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-`Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993
- Bahsanawi, Salim Ali, *Wawasan Sistem Politik Islam*. terj. Mustolah Maufur. Jakarta: al-Kautsar, 1996
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1977
- Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam*. Jakarta: Dar al-Falah, 1419 H
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, I, 1993
- Enayat, Ḥamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*. terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 1988
- Esposito, Jhon L, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik*. terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Bulan bintang, 1986
- Fachruddin, Fuad Mohd, *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. terj. M. Muctar Zaini, Bandung: Pustaka, 1987
- Al-Ghazali, Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Iqtisād fī al-'Itiqād*. Mesir: al-Maktabah al-Jund, 1972

- Haryono, M. Yudhie R, *Bahasa Politik al-Qur'an*. Bekasi: Gugus Press, 2002
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarīkh al-Islām; al-Siyāsi wa al-Dīni wa al-Ṣūqafī wa al-ḥumā'i*. IV, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1996
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Huwaiti, Fahmi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*. terj. M. Abdul Ghafur, Bandung: Mizan, 1996
- Al-Isfahānī, Al-Ragīb, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Pentahqiq. Nadim Mar'syūi, Beirut: Dār al-Fikr, tth
- Jibrīl, Muḥammad Sayyid, *Mudkhal Ilā Munāhij Mufasirīn*. Mesir: Risalah, 1987
- Jindan, Khalīd Ibrahim, *Teori Politik Islam*, terj. Masrohin, Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Khān, Qomaruddīn, *Tentang Teori Politik Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, Bandung: Pustaka, 1987
- Kienneth H. Hersey Paul dan Blanchard, *Management of Organization Behavioral*. Engle Wood Clifts: NJ, Prentice Hall, 1969
- Manzur, Ibn, *Lisān al-Arab*. Mesir: al-Matba'ah al-Amīriyyah, 1302 H, XIV
- Masruhan, *Konsep Kepemimpinan Menurut Islam ; Telaah Pemikiran Politik Ibnu Khalḍun*. Tesis Paska Sarjana. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Al-Maudūdī, Abū al-A'la, *Sistem Politik Islam*. terj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1995
- _____, Abū al-A'la, *Khilāfah dan Kerajaan*. terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1996
- Al-Mubārak, Muḥammad, *Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam*. terj. Firman Harianto, Solo : Pustaka Mantiq, 1995
- Mujamma' Khadim al-Haramain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah: Raja Fahd, 1412 H
- Munawwir. Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab - Indonesia*. Yogyakarta: PP al-Muanwwir, t.th

Wahib, *Perspektif Isy'ārī dalam Tafsir Ṣufī ; Studi Analitis Terhadap Tafsir Rūh al-Ma'ānī*. Tesis Paska Sarjana. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997

Wensick, A.J, *Mu'jam al-Mufaḥras li al-Alfāz al-Hadiš al-Naba'wi*. I, II, Leiden: E.J. Brill, 1936

Al-Žahabī, Maḥmūd Husein, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Kuth al-Hadišah, I, 1976



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Alfi Fadly Syihab Tou

Tempat / Tanggal Lahir : Baturaja, 14 Februari 1980

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat Asal : "Yayasan Asy-Syihab" Jl. Kamboja No. 5 Sukung
Kelapa Tujuh, Kotabumi, Lampung Utara

Nama Orang Tua

Ayah : Drs. H. Syihabuddin Hakk̄y Tou

Pekerjaan : Ketua Yayasan (Wiraswasta)

Ibu : Dra. Rahmah Thaib

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan : 1. TK Pertiwi, Lulus Tahun 1986

2. SD I Teladan Kotabumi, Lulus Tahun 1992

3. SMP Muhammadiyah Kotabumi, Lulus Tahun 1995

4. MAN Poncowati Lampung Tengah, Lulus Tahun

1998